

Etika Lingkungan pada Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki (Teori *Deep Ecology* Arne Naess)

Hilya Tsabita^{1*)},
Ririe Rengganis²⁾
Setya Yuwana Sudikan³⁾
Universitas Negeri Surabaya^{1, 2, 3}

*) Penulis Korespondensi: Jl. Lidah Wetan, Kec.Lakarsantri, Kota Surabaya, 60213, Indonesia
Posel: hilya.23014@mhs.unesa.ac.id , ririerengganis@unesa.ac.id , setyayuwana@unesa.ac.id

Abstrak: Problematika terhadap alam merupakan persoalan yang tak kunjung usai kerusakan terhadap alam yang dilakukan oleh manusia secara sengaja demi mendapatkan keuntungan semata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki yang mengulas etika lingkungan hidup melalui lensa ekopolitik, aktualisasi diri, hubungan simbiosis, dan egalitarianisme biosfer. Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Deep Ecology* karya Arne Naess. Desain penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan metodologi objektif. Penelitian ini menggunakan novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki sebagai sumber datanya. Metode perolehan data melibatkan penggunaan strategi mencatat dan membaca. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan hermeneutika. Hasil penelitian ini pada (1) egalitarianisme biosfe ditunjukkan dengan sikap hormat terhadap alam, (2) non-antroposentrisme ditunjukkan bahwa manusia merupakan bagian dari alam atau sikap kasih sayang manusia terhadap alam, (3) realisasi diri ditunjukkan pada alam yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang, (4) hubungan simbiosis ditunjukkan dengan sikap memanfaatkan tanpa merusak alam atau mengganggu kehidupan alam, (5) ekopolitik ditunjukkan dengan memanfaatkan bisnis hasil dari alam karena komitmen petani dalam menjaga, menghormati serta melindungi alam.

Kata Kunci: Etika Lingkungan, *Deep Ecology*, Novel *Genduk*.

Environmental Ethocs in The Novel Genduk by Sundari Mardjuki (Arne Naess' Deep Ecology Theory)

Abstract: Human-Nature conflicts has become an endless problem. Nature damaging is done by human for the reason of profit. This research aims to describe the novel *Genduk* by Sundari Mardjuki which examines environmental ethics through the lens of ecopolitics, self-actualization, symbiotic relationships, and biosphere egalitarianism. The conceptual framework used in this research was the theory of *Deep Ecology* by Arne Naess. This is a qualitative research design that uses objective methodology. This research uses the novel *Genduk* by Sundari Mardjuki as the data source. Data acquisition methods involve the use of note-taking and reading strategies. The data analysis technique in this research was hermeneutics. The results of this research are (1) egalitarianism of the biosphere is shown by a respectful attitude towards nature, (2) non-anthropocentrism is shown that humans are part of nature or humans' loving attitude towards nature, (3) self-realization is shown in nature which can improve the quality of life a person, (4) a symbiotic relationship is shown by the attitude of using it without destroying nature or disturbing natural life, (5) ecopolitics is shown by utilizing business products from nature because of the farmer's commitment to maintaining, respecting and protecting nature.

Keywords: Environmental Ethics, *Deep Ecology*, Novel *Genduk*.

Proses artikel: Dikirim: 6-05-2024; Direvisi: 28-05-2024; Diterima: 16-12-2024; Diterbitkan: 24-12-2024

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Tsabita, Hilya, Ririe Rengganis, and Setya Yuwana Sudikan. "Etika Lingkungan pada Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki (Teori *Deep Ecology* Arne Naess)." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8.2 (2024): 154-159. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Hilya Tsabita, Ririe Rengganis, Setya Yuwana Sudikan. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2024).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Permasalahan yang berhubungan dengan alam bersifat abadi. Eksploitasi sudah menjadi hal yang lumrah lagi, terutama mengingat betapa manusia dengan sengaja merusak lingkungan demi keuntungan finansial. Ketimpangan cara hidup antar manusia menjadi salah satu faktor penyebab ketimpangan lingkungan. Misalnya saja rusaknya terumbu karang, pembuangan sampah sembarangan, dan seringnya penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencegah kerusakan lebih lanjut terhadap lingkungan, paling tidak, manusia harus mengubah pendekatan mereka terhadap alam dengan tidak lagi menanyakan metode penyelesaiannya. Dengan melakukan hal ini, mereka dapat secara mandiri menghasilkan solusi terhadap tantangan yang mereka hadapi dalam menangani alam. Menyoroti permasalahan etika lingkungan hidup dibutuhkan untuk menuntun manusia dalam berinteraksi terhadap alam semesta. Menurut Dewi, et al, (2021) etika lingkungan merupakan nilai-nilai keseimbangan dalam kehidupan manusia dengan interaksi dan interdependensi terhadap lingkungan hidup yang terdiri dari aspek biotik dan abiotik. Masyarakat yang beretika dapat menentukan perilaku yang etis terhadap lingkungan sekitarnya. Masyarakat harus memberikan perhatian yang lebih terhadap pendidikan lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan berfungsi sebagai alat yang berharga dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai perlindungan lingkungan, pengelolaan, pelestarian, dan penyelesaian masalah. Komitmen sastra terhadap lingkungan hidup dapat ditunjukkan berdasarkan tiga asumsi utama. Menurut Endraswara (2016): 1) karya sastra dapat diproduksi dalam lingkungan yang beragam, (2) karya sastra menggambarkan kondisi lingkungan, dan (3) karya sastra menyampaikan rasa ketenangan dalam lingkungannya. yang tidak memiliki kehidupan.

Etika lingkungan dapat memiliki hubungan dengan karya sastra salah satunya yakni karya sastra berupa novel. Novel merupakan karya sastra yang disajikan dalam bentuk kisah cerita yang menggambarkan berbagai situasi dalam kehidupan tokoh yang disertai dengan berbagai bentuk konflik dan penyelesaian (Sakinah et al., 2022), dengan begitu novel juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai etika lingkungan dalam karya sastra. Teori ekologi sastra adalah sarana yang dengannya seseorang dapat memahami teori-teori sastra yang membahas tentang lingkungan. Ekologi sastra menurut Endraswara (2016) merupakan ilmu ekstrinsik yang menyelidiki persoalan keterkaitan karya sastra dengan lingkungan hidup. Saat ini, ekologi sastra sedang mengalami masa percepatan perkembangan. Ekosentrisme adalah teori lingkungan yang menekankan etika dan semua komunitas ekologi yang hidup dan tidak hidup. Ekologi mendalam merupakan salah satu rumusan teori ekosentrisme. Keraf (2010) menegaskan bahwa *Deep Ecology* berpendapat perlunya etika yang melampaui perspektif manusia dan mencakup kesejahteraan semua makhluk hidup, etika ini secara intrinsik terkait dengan upaya yang bertujuan untuk menyelesaikan tantangan lingkungan.

Alasan memilih novel *Genduk* sebagai sumber data pada penelitian ini dikarenakan novel tersebut menyajikan data etika lingkungan. Novel setebal 232 halaman ini ditulis oleh Sundari Mardjuki dan diterbitkan oleh Perpustakaan Gramedia Utama pada tahun 2017. Peristiwa yang terjadi dalam kehidupan para petani tembakau di wilayah Temanggung, Jawa Tengah, dijadikan subjek dalam novel *Genduk* ini. Genduk yang berusia 11 tahun berperan sebagai protagonis dalam karya sastra ini. Wanita muda ini tidak mempunyai ayah sejak dia masih bayi. Novel ini berlatar tahun 1970-an, saat para produsen tembakau mulai memurnikan tembakau premium untuk pasokan pabrik. Genduk menunjukkan kualitas kekuatan, kemandirian, dan keberanian karena tidak adanya pengaruh ayah dalam keberadaannya.

Berdasarkan fenomena dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki yang telah dipaparkan, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori *Deep Ecology* karena terdapat suatu bentuk etika lingkungan yang sesuai dengan prinsip-prinsip teori *Deep Ecology* Arne Naess. Dalam penelitian ini memusatkan pada bentuk etika lingkungan yang sesuai dengan teori *Deep Ecology* Arne Naess berupa egalitarianisme biosfer, non-antroposentrisme, realisasi diri, hubungan simbiosis, dan ekopolitik. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk

mendeksripsikan etika lingkungan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki berupa egalitarianisme biosfer, non-antroposentrisme, realisasi diri, hubungan simbiosis dan ekopolitik. Penelitian ini dapat dijadikan untuk rujukan dalam mengembangkan ilmu mengenai kajian sastra dan dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi penelitian serupa.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yang pertama penelitian dilakukan oleh Dewi, et al., (2021) yang berjudul “Nilai-nilai Etika Lingkungan Dalam Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra” Kedua penelitian oleh Kartikasari et al., (2023) yang berjudul “Representasi Etika Lingkungan Dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga karya Erni Aladjai (Teori *Deep Ecology* Arne Naess) dan yang ketiga penelitian oleh Khasanah & Anoeграjakti, (2023) yang berjudul “Etika Lingkungan Hidup Dalam Novel *Kubah dan Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra”. Dari beberapa penelitian yang relevan, penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan menggunakan teori *Deep Ecology* Arne Naess yang mengkaji novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, yang dimana dalam novel tersebut membahas mengenai kehidupan para petani tembakau di daerah Temanggung Jawa Tengah. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana etika lingkungan dengan teori *Deep Ecology* Arne Naess pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki berupa egalitarianisme biosfer, non-antroposentrisme, realisasi diri, hubungan simbiosis dan ekopolitik.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hal ini dicapai melalui penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks alami dan menggunakan bahasa deskriptif. Penelitian ini menggunakan metodologi objektif. Pendekatan objektif menekankan pada kualitas intrinsik karya sastra (Endraswara, 2013) Sumber data penelitian dari novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki menjadi landasan penelitian ini. Novel yang dimaksud diterbitkan pada November 2017 oleh PT Gramedia Pustaka Utama dalam cetakan keduanya. Karya sastra ini memiliki panjang 232 halaman dan berukuran 0,18 x 13,5 cm. Sampul novel berupa kanvas berwarna biru muda yang menampilkan dua lembar daun tembakau dengan tulisan judul “*Genduk*” dan nama pengarang “Sundari Mardjuki” di tengahnya. Data penelitian yang disediakan terdiri dari penggalan kalimat, kutipan dialog, dan penggalan paragraf. Berkaitan dengan rumusan masalah penelitian yang meliputi novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki yang mengeksplorasi ekopolitik, aktualisasi diri, hubungan simbiosis, dan egalitarianisme biosfer.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca secara cermat terhadap keseluruhan pokok bahasan yang akan dikaji, yakni pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dan disertai dengan memberikan tanda pada data yang sesuai dengan rumusan masalah. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat data yang ditemukan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki pada saat melakukan kegiatan membaca dan memberi tanda dengan maksud untuk kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutik karena didasarkan pada tafsiran. Menurut Fadilah, (2020) tahapan dengan menggunakan analisis hermeneutika adalah 1) mengungkapkan pikiran seseorang dengan bertindak sebagai penafsir, 2) mengalihkan bahasa asing yang maknanya tidak diketahui sehingga dimengerti oleh pembaca, 3) memindahkan ungkapan pikiran yang kurang jelas, menjadi ungkapan yang jelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan etika lingkungan hidup yang digambarkan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki: egalitarianisme biosfer, non-antroposentrisme, aktualisasi diri, hubungan simbiosis, dan ekopolitik.

Hasil dan Diskusi

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi konsep etika lingkungan dengan menggunakan teori *Deep Ecology* Arne Naess dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki yang meliputi egalitarianisme biosfer, non-antroposentrisme, realisasi diri, hubungan simbiosis, dan ekopolitik.

Egalitarianisme Biosfer

Egalitarianisme biosfer mencakup pengakuan bahwa semua organisme dan makhluk hidup adalah entitas yang setara, dan dengan demikian, memiliki martabat dan nilai yang setara. Hak atas segala bentuk kehidupan, menurut Arne Naess, (1989) merupakan hak universal yang tidak dapat diukur; tidak ada spesies kehidupan lain yang memiliki hak yang lebih spesifik daripada haknya sendiri. Dalam bentuk

penghormatan terhadap alam, novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki menunjukkan egalitarianisme biosfer, berdasarkan temuan analisis data. Egalitarianisme biosfer adalah sebagai berikut.

“Pohon beringin yang batangnya sebesar pelukan lima orang dewasa, berdiri kokoh, menandai ujung kampungku.” (Sundari Mardjuki, 2017)

“Beringin itu seperti penjaga kampung. Tinggi, besar menjulang, buto cakil, anak-anak di kampungku menyebutnya.” (Mardjuki, 2017:14)

“Air dalam gentong sudah kuisi penuh. Perlu waktu hingga tiga kali bolak-balik untuk membawa kendi demi mengisi air dari mata air Tukasari di ujung desa ke rumah.” (Mardjuki, 2017:20)

Dari tiga kutipan di atas menunjukkan rasa hormat terhadap alam. Hal ini dibuktikan dengan keputusan warga desa yang mengizinkan pohon beringin tersebut tumbuh dan menjadi besar. Penghormatan terhadap kemampuan alam untuk tetap eksis, berkembang, dan maju dengan cara yang konsisten dengan maksud di balik awal mulanya. Keberadaan pohon beringin tersebut bagi warga kampung banyak memberikan manfaat, salah satunya adalah adanya sumber mata air Tukasari karena akar-akar dari pohon beringin banyak menyimpan cadangan air bersih yang dapat dikonsumsi untuk penduduk sekitar.

Non-Antroposentrisme

Non-antroposentrisme dapat diartikan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam dan tidak lebih unggul atau berbeda darinya. Arne Naess, (2008) menegaskan bahwa teori Deep Ecology lebih menekankan pada promosi ekosentrisme daripada antroposentrisme. Berdasarkan temuan analisis data, novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki memuat contoh-contoh non-antroposentrisme, seperti penggambaran manusia sebagai bagian integral dari alam atau memiliki rasa sayang terhadap alam. Non-antroposentrisme yang ditemukan sebagai berikut.

“Yung bercerita bahwa seharian ini memaculi ladang. Mencabuti rumput-rumput liar. Dalam hitungan hari, ladang bersih dan siap diberi pupuk kandang lalu ditanami bibit tembakau.” (Mardjuki, 2017:21)

Dalam kutipan di atas menunjukkan sikap manusia merupakan bagian dari alam atau sikap kasih sayang manusia terhadap alam. Yung lebih memilih memberikan pupuk kandang dari pada pupuk kimia. Pemberian pupuk kandang yang banyak dapat memberikan dampak positif bagi tanah dan bagi alam pada umumnya, karena mikroorganisme yang ada pada tanah akan tetap dapat hidup untuk menyuburkan tanah

Realisasi Diri

Realisasi diri dicapai ketika individu memupuk kemampuannya sebagai makhluk ekologis. Menurut Keraf, (2010) secara konkret, realisasi diri adalah penegasan kembali keunggulan individu secara keseluruhan.. Hasil analisis data menunjukkan bahwa novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki mengandung realisasi diri, khususnya mampu meningkatkan kualitas hidup individu. Data realisasi diri mengungkapkan hal berikut.

“Kulempar pandangan ke ladang tembakau di kejauhan. Aku menghirup udara dalam-dalam dan menghembuskannya pelan-pelan. Baru kali ini aku merasa kesejukan di tengah teriknya siang.” (Mardjuki, 2017:155)

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa alam dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan menghirup udara yang segar walaupun di siang hari. hal ini ditunjukkan dengan upaya masyarakat desa dalam mencegah terjadinya perusakan dan pencemaran alam dan seluruh makhluk hidup oleh manusia.

Hubungan Simbiosis

Menurut Keraf, (2010) hubungan simbiosis sebagai hubungan di mana semua makhluk hidup hidup berdampingan dengan cara yang menguntungkan kedua belah pihak, sehingga mengintegrasikan setiap organisme ke dalam komunitas ekologi kolektif. Arne Naess, (1989) berpendapat bahwa kondisi alam dapat

memburuk ketika spesies atau komunitas dipaksa bersaing untuk bertahan hidup. Namun, hal ini tidak terjadi ketika praktik "hidup dan membiarkan hidup" dilakukan, yang melibatkan pembentukan hubungan di mana para anggota dapat memperoleh manfaat dari aktivitas satu sama lain. Karena simbiosis. Berdasarkan hasil analisis data, novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki mengandung hubungan simbiosis berupa sikap memanfaatkan alam tanpa merusak atau mengganggu kehidupan alam. Hubungan simbiosis yang ditemukan dijelaskan di bawah ini.

“Kadang kami menemukan sesajen yang diletakkan di antara pohon tembakau. Sesajen itu ditempatkan dalam wadan besek, berisi nasi, urap, telur rebus, dan bolu empit. Sesajen itu diletakkan untuk para dayang dan lelembut yang dipercaya untuk menjaga ladang.” (Mardjuki, 2017:68)

“Genduk berhasil membuktikan bahwa tembakau hasil desa kita memang tidak diragukan lagi kualitasnya. Jadi, sangat layak mendapatkan harga tinggi” (Mardjuki, 2017:177)

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap memanfaatkan tanpa merusak atau mengganggu kehidupan alam. Hal ini dapat dibuktikan dengan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal sakral dengan berbagai sesajen di sekitar ladang tanpa merusak alam sekitar serta memanfaatkan tanaman tembakau untuk diperjual belikan dengan harga yang tinggi dan dapat memberikan kehidupan bagi masyarakat sekitar.

Ekopolitik

Sebagaimana dikemukakan oleh Arne Naess, (1989) ekopolitik dapat diterapkan pada seluruh aspek kehidupan dan tidak terbatas pada aktivitas ekologi. Arti penting perubahan, menurut teori *Deep Ecology*, adalah untuk meningkatkan kesadaran moral, budaya, dan politik mengenai kesatuan fundamental dan alam yang ada antara manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Sebagai konsekuensi dari dedikasi petani dalam melestarikan, menghargai, dan menjaga alam, maka novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki memuat ekopolitik berkedok usaha hasil alam, berdasarkan temuan analisis data. Ekopolitik ditemukan sebagai berikut.

“Gaok mempermainkan harga tembakau. Menurut cerita orang-orang, tembakau bapak Jirah sudah dikalkulasi masuk kualitas bagus.” (Mardjuki, 2017:158)

“Bu Djan pasti tau tembakau produksi petani Sindoro itu pasti kualitas nomor satu. Kami tidak berani untuk mencampurkan dengan bahan tembakau apapun.” (Mardjuki, 2017:171)

Dari kedua kutipan di atas menjelaskan adanya ekopolitik terhadap alam berupa bisnis hasil panen tembakau. Hal ini dapat dibuktikan dari penjualan tembakau hasil panen para petani kampung di dekat gunung Sindoro tersebut. Jadi, dalam kutipan tersebut juga dapat diartikan bahwa alam dapat memberikan mereka sesuatu yang dapat menghidupi mereka

Pada penelitian ini telah ditemukan data dari novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dengan menggunakan teori *Deep Ecology* Arne Naess terdapat sebanyak 3 kutipan dalam prinsip egalitarianisme biosfer, 1 kutipan dalam prinsip non-antroposentrisme, 1 kutipan dalam prinsip realisasi diri, 2 kutipan dalam prinsip hubungan simbiosis dan 2 kutipan dalam prinsip ekopolitik. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dikarenakan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki ini menceritakan kehidupan petani tembakau di daerah Temanggung Jawa Tengah yang tokoh utamanya bernama Genduk. Tokoh Genduk dalam novel ini merupakan anak yang sedari kecil hidup di lingkungan petani tembakau sehingga Genduk sangat mengetahui banyak mengenai konflik yang dialami oleh petani tembakau.

Simpulan

Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki menceritakan secara detail keberadaan seorang gadis muda bernama Genduk yang tinggal di desa petani tembakau bersama ibunya. Novel ini terletak di dalam lingkungan perkebunan tembakau. Novel ini menggali seluk-beluk budidaya dan distribusi tembakau. Tokoh protagonis dalam novel ini memiliki hubungan mendalam dengan alam, khususnya budidaya tembakau.

Lima simpulan gagasan Arne Naess dapat disimpulkan dari wacana etika lingkungan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki yang diuraikan dalam konteks teori *Deep Ecology* karya Arne Naess: egalitarianisme biosfer, non-antroposentrisme, aktualisasi diri, hubungan simbiosis, dan ekopolitik.

Egalitarianisme biosfer berupa sikap hormat terhadap alam, sikap hormat terhadap alam berupa penduduk kampung yang membiarkan pohon-pohon tumbuh hingga kokoh dan dianggap dapat menjaga kampung tersebut, sehingga dengan keberadaan pohon-pohon tersebut muncullah sumber mata air yang berasal dari akar dari pohon itu, sehingga mata air tersebut dapat dikonsumsi oleh penduduk untuk kehidupan sehari-hari seperti minum, memasak, mandi, dan lain sebagainya. Non-antroposentrisme berupa manusia merupakan bagian dari alam atau sikap kasih sayang terhadap alam, sikap kasih sayang terhadap alam tersebut berupa masyarakat memberikan pupuk organik yang tidak akan merusak tanah. Pupuk organik tersebut akan membuat tanah semakin subur, pupuk yang digunakan juga merupakan limbah dari makhluk hidup berupa kotoran hewan. Realisasi diri berupa alam dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang, peningkatan kualitas hidup tersebut berupa udara yang dihirup pada kampung tersebut masih sangat segar, meskipun pada siang hari dan matahari sedang berada di atas kepala. Penduduk kampung di lereng Sindoro tersebut sangat mencegah manusia untuk merusak bahkan mencermari alam. Hubungan simbiosis berupa sikap memanfaatkan tanpa merusak alam atau mengganggu kehidupan alam, hal tersebut dapat dibuktikan dengan kentalnya kepercayaan masyarakat dengan menaruh sesajen di ladang agar para lelembut mereka akan menjaga ladangnya, selain itu tanaman tembakau di kampung tersebut juga dapat memberikan kehidupan bagi masyarakat. Ekopolitik berupa menjalankan bisnis hasil alam karena komitmen petani dalam menjaga, mengjormati serta melindungi alam, hal tersebut dapat dibuktikan dengan sistem jual beli hasil panen tembakau, dan juga banyaknya pemasok dari kota.

Ucapan Terima Kasih

Pertama penulis bersyukur atas kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Kedua, terima kasih kepada diri sendiri karena telah berhasil untuk menyelesaikan artikel ini. Ketiga, terima kasih kepada orang tua serta dosen pengampu mata kuliah kritik sastra yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan untuk dapat menyelesaikan artikel ini, dan yang keempat, terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan support kepada penulis.

Daftar Rujukan

- Arne Naess. "Ecology, Community, and Lifestyle". *Cambridge University Press*. 1989.
- Arne Naess. "The Ecology of Wisdom". *Counterpoint*. 2008.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi penelitian sastra*. Media Pressindo, 2013.
- Endraswara., Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. CAPS (Center for Academic Publishing Service). 2010.
- Endraswara., Suwardi. *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. CAPS (Center for Academic Publishing Service). 2016.
- Fadilah, Chintya Nur. "Learning Obstacles pada Konsep Luas Daerah Persegi dan Persegi Panjang". *Universitas Pendidikan Indonesia*. 2020.
- Kartikasari, Julia Dwi, and Titik Indarti. "Representasi Etika Lingkungan Dalam Novel Haniyaj dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai (Teori *Deep Ecology* Arne Naess)". *Jurnal BAPALA* 10.1 (2023): 140-151.
- Keraf, A. Sonny. *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Khasanah, Venus, Novi Anoegrajekti, and Samsi Setiadi. "Etika Lingkungan Hidup dalam Novel Kubah dan Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra." *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional HISKI*. Vol. 3. 2023.
- Mardjuki., Sundari. *Genduk*. PT Gramedia Pustaka Utama. 2010.
- Murni, Dewi, Sahlan Mujtaba, and M. Januar Ibnu Adham. "Nilai-Nilai Etika Lingkungan dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra." *Jurnal Bindo Sastra* 5.2 (2022): 1-13.
- Sakinah, Nana, Kamiri Kamiri, and Nori Anggraini. "Analisis Nilai Moral dalam Novel Balada Gimpul Karya Langit Kresna Hariadi." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.2 (2022): 145-152.